

PENDIDIKAN ISLAM DALAM KELUARGA SEBAGAI SOLUSI DEGRADASI KEJUJURAN

Mohammad 'Ulyan

Institut Teknologi Telkom Purwokerto

Email: ulyan@ittelkom-pwt.ac.id

Abstract

A child has great potential for family, nation and country. The leadership of this nation in the next few decades will be in their hands. Even though their condition is still small and helpless, they have great potential to become the next generation of the nation. This study aims to explore further the role of the family as an important pillar of Islamic education for children. The author applies a qualitative research method in research. The results of the discussion in this paper about family education as an informal education that is very important for children. Moral education in overcoming the degradation of honesty can be done by *uswatun hasanah*, giving examples, habituation, guidance, advice, *tarhib* and *targhib*. Parents also have to give food to children from halal property. If each family conducts a good honesty education in turn will form an honest nation.

Keyword: Family, Islamic Education, Honesty

Abstrak

Seorang anak memiliki potensi yang besar bagi keluarga, bangsa dan negara. Kepemimpinan bangsa ini beberapa puluh tahun ke depan, akan berada di tangan mereka. Walaupun kondisi mereka saat ini masih kecil dan tidak berdaya, namun mereka memiliki potensi yang besar untuk menjadi generasi penerus bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih jauh peran keluarga sebagai pilar penting pendidikan islam bagi anak khususnya masalah kejujuran. Penulis mengaplikasikan metode penelitian kualitatif dalam penelitian. Hasil pembahasan dalam tulisan ini tentang pendidikan keluarga sebagai salah satu pendidikan informal yang sangat penting bagi anak. Pendidikan akhlak dalam mengatasi degradasi kejujuran dapat dilakukan dengan *uswatun hasanah*, pemberian contoh, pembiasaan, bimbingan, nasihat, *tarhib* dan *targhib*. Orang tua juga harus memberikan makanan kepada anak dari harta yang halal. Jika masing-masing keluarga melakukan pendidikan kejujuran yang baik pada gilirannya akan membentuk bangsa yang jujur.

Kata Kunci: Keluarga, Kejujuran, dan Pendidikan Islam,

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Anak merupakan karunia tuhan yang sangat besar bagi manusia. Kehadiran seorang anak dalam kehidupan rumah tangga sudah barang tentu menjadi hal yang sangat dinanti-nantikan oleh orang tuanya. Anak diharapkan menjadi penerus perjuangan orang tua, bahkan menjadi penerus agama dan bangsanya. Harapan orangtua ketika anak tersebut sudah dewasa nanti, dapat membanggakan orang tua dengan berbagai prestasi yang gemilang. Memiliki seorang anak terkadang juga merupakan tujuan utama dalam sebuah pernikahan.

Keluarga merupakan satuan terkecil dalam masyarakat. Walaupun demikian, keluarga menepati posisi yang penting. Berawal dari keluarga inilah suatu bangsa dapat terbentuk. Menurut Judith Rich Harris dan Robert M. Liebert dalam bukunya *The Child* menuliskan :¹“*The family is responsible for preparing the young child to live in society-for teaching the child the language, the attitudes, and some of basic skills he or she will need.*”

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang paling pertama dijalani oleh seorang anak. Sebelum seorang anak mengenyam pendidikan di sekolah dan masyarakat, lingkungan keluargalah yang sangat berperan besar dalam memberikan pendidikan bagi anak tersebut. Pendidikan yang diberikan dari lingkungan keluarga tersebut merupakan bekal seorang anak tersebut untuk mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan dari sekolah maupun masyarakat setelah mereka dewasa.

Seiring berkembangnya teknologi yang sangat pesat, membawa dampak yang besar dalam berbagai bidang kehidupan. Teknologi mempermudah kehidupan manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Namun demikian, dampak negatif dari perkembangan teknologi juga dapat dirasakan lambat laun seiring dengan perkembangan zaman, diantaranya yaitu degradasi akhlak/moral. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Eva

¹Judith Rich Harris dan Robert M. Liebert, *The Child From birth through adolescence*, (New Jersey: Prentice-Hall, 1984), h. 39.

Indriani yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh modernisasi terhadap degradasi moral.² Salah satu yang jelas terlihat dampaknya bagi masyarakat luas yaitu lunturnya kejujuran.

Lemahnya kejujuran jelas merupakan krisis akhlak, hal ini terjadi karena pembinaan moral oleh orang tua, sekolah, dan masyarakat kurang efektif.³ Dampak yang timbul dari lemahnya kejujuran yang sangat jelas dirasakan saat ini seperti korupsi oleh pejabat, plagiasi oleh mahasiswa, kebiasaan mencontek oleh siswa di sekolah dan berbagai macam perilaku negatif lainnya.

Hilangnya kejujuran menjadi hal sangat berbahaya bagi kehidupan. Hal ini dapat membawa masalah yang sangat besar yang berimplikasi kepada semua sektor kehidupan. Setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak di dalam keluarga.⁴ Oleh karena itu, pendidikan kejujuran yang harus ditanamkan sejak dini menjadi hal sangat penting untuk dilakukan. Faktor terpenting dalam pendidikan karakter adalah orang tua, karena penanaman nilai-nilai agama, dan dasar-dasar kehidupan dipelajari untuk pertama kalinya di lingkungan keluarga.⁵ Masalah ini sangat sulit diatasi jika hanya mengandalkan teori-teori psikologi Barat yang sekuler.⁶ Solusi yang terbaik yaitu menggunakan konsep pendidikan Islam untuk menjawab permasalahan tersebut. Tulisan ini akan mengulas lebih jauh tentang konsep pendidikan Islam dalam keluarga tentang kejujuran.

² Eva Indriani, *Modernisasi Dan Degradasi Moral Remaja (Studi Di Desa Jati Mulyo Kec. Jati Agung, Kab. Lampung Selatan)*, Skripsi, Lampung: UIN Raden Intan, 2019.

³ Aris Nurhidayah, dkk., *Faktor-Faktor Penyebab Krisis Akhlak Dalam Keluarga (Studi Kasus Di Desa Galak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo)*, *Jurnal Tarbawi* Vol. 1, No.1 Tahun 2017, h. 11.

⁴ Ni Wayan Suarmini, *Keluarga Sebagai Wahana Pertama dan Utama Pendidikan Karakter Anak*, *Jurnal Sosial Humaniora* Vol. 7, No. 1, Tahun 2014, h. 118.

⁵ Windi Siti Jahroh & Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral*, *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*, Tahun 2016. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/issue/view/666>

⁶ Sofa Muthohar, *Antisipasi Degradasi Moral di Era Global*, *Jurnal Nadwa*, Vol. 7 No. 2, Tahun 2013, h. 321.

2. Identifikasi Masalah

Tulisan ini bertolak dari berbagai problem yang berkembang dari masyarakat, khususnya pada era perkembangan teknologi industri 4.0 sekarang ini. Berbagai permasalahan muncul yang bermuara pada degradasi akhlak masyarakat. Salah satu permasalahan yang konkret dan memberikan dampak besar yaitu permasalahan kejujuran. Akar dari merebaknya korupsi yang semakin merajalela berawal dari hilangnya nilai kejujuran. Korupsi sangat berpengaruh dalam berbagai sektor kehidupan.

Penulis memandang pendidikan Islam dalam keluarga memegang peranan dalam menghadapi permasalahan tersebut. Oleh karena itu, penulis membahas urgensi pendidikan Islam dalam keluarga, khususnya dalam pendidikan kejujuran yang akhir-akhir ini mulai dilupakan oleh masyarakat. Keluarga sebagai tempat pendidikan yang pertama bagi anak, menjadi peran kunci dalam mengatasi permasalahan kejujuran harus memiliki konsep yang kuat.

3. Kajian Terdahulu

Setelah mengkaji beberapa literatur, penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan jika disandingkan dengan artikel ini. Tulisan Zulkifli Syauqi, dkk. membahas tentang revolusi industri 4.0 yang bergulir tidak dapat ditahan di tengah laju globalisasi. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa dibutuhkan pendekatan baru dalam pendidikan keluarga di tengah perubahan yang terus terjadi.⁷

Hasil penelitian Hasby Wahy yang bertajuk “*Keluarga sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama*” menyebutkan pendidikan yang baik dan benar harus di tanamkan oleh orang tua kepada anak-anak mereka sejak kecil. Hal ini penting supaya perkembangan perilaku anak dapat membentuk keluhuran budi, sehingga dapat memberikan manfaat

⁷Zulkifli Syauqi Thontowi, et. al., Manajemen Pendidikan Keluarga: Perspektif Al-Qur'an Menjawab *Urban Middle Class Milenial*, dalam *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 08 no.1.

terutama untuk diri anak sendiri, keluarga, agama, serta masyarakat dan negara.⁸

Tesis Emilya Ulfah dengan tajuk “*Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Al-Quran*” menyebutkan materi pendidikan keluarga QS. Ibrahim antara lain pendidikan tauhid, doa, lingkungan yang baik, ikhlas, ibadah, dan cinta kepada ayah ibu. Sedangkan dalam QS. Lukman, nilai pendidikan yang dapat diambil yaitu tauhid dan syukur kepada Allah, larangan menyekutukan Allah, cinta kepada kedua orangtua, perintah beribadah, dan larangan untuk bersikap sombong. QS. Al-Shaffat mengandung nilai pendidikan tentang doa, perintah untuk taat kepada Allah, perintah agar bersabar dan berserah diri kepada Allah. Metode pendidikan yang dapat diambil dalam pendidikan tersebut antara lain orang tua harus memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anaknya, memberikan nasihat, dengan pengulangan, keteladanan, serta demokratis.⁹

Penelitian Nurhadi yang bertajuk “*Konsep Kurikulum Pendidikan Keluarga dalam Surah Luqman*” menyimpulkan tentang konsep iman dan amal serta akhlak yang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya kemudian ditunjukkan dengan ketekunan dalam melaksanakan ibadah dengan harapan anak tersebut menjadi generasi yang memiliki akhlakul karimah kepada siapapun.¹⁰ Hasil penelitian Ah. Mansur menunjukkan bahwa model pengajaran kejujuran menggunakan teknologi informasi dan komunikasi berpengaruh sangat signifikan.¹¹

Penelitian Sani Insan Muhamadi menyebutkan bahwa aktor pendukung dalam membina kejujuran siswa adalah visi misi dan tujuan pesantren, keteladanan staf pesantren, struktur kurikulum,

⁸ Hasby Wahy, *Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama*, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Vol. XII No. 2 Februari 2012 h. 245-258.

⁹ Emilya Ulfah, “Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Al-Quran : Analisis Kandungan QS. Ibrahim Ayat 35-41, QS. Luqman Ayat 12-19 dan QS. Ash-Shaaffat Ayat 100-113”, (Tesis, Malang: UIN Malang, 2017).

¹⁰ Nurhadi, “Konsep Kurikulum Pendidikan Keluarga dalam Surah Luqman”, *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* Vol. 10, No. 1 Tahun 2018.

¹¹ Ah. Mansur, Model Pengajaran Kejujuran Menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di Pondok Pesantren Al-Azhaar Lubuklinggau, *Jurnal Epistime*, Vol. 11, No. 2, Tahun 2016 h. 339-340.

kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di pesantren, serta pelibatan dalam kegiatan di masyarakat. Sedangkan faktor penghambatnya: pertama faktor internal seperti aturan sekolah yang tidak ketat, dan masih ada santri yang kesulitan memahami mufrodad/kosakata kitab *Bahr Al-Adab*. Kedua, faktor eksternal seperti pengaruh pergaulan, teknologi serta nilai-nilai moral keagamaan yang mulai luntur di masyarakat sekitar sekolah.¹²

Penelitian Nur Jannah¹³, Aris Nurhidayah¹⁴, Windi¹⁵, dan Sofa Muthohar¹⁶ lebih membahas terkait dengan akhlak dan moral secara umum. Sedangkan penelitian Herquanto¹⁷ lebih membahas tentang aspek kejujuran. Penelitian penulis lebih menitikberatkan pada pendidikan Islam dalam keluarga, khususnya untuk mengatasi masalah kejujuran.

4. Metode Penelitian

Penulis mengaplikasikan metode penelitian kualitatif dalam penelitian. Menurut Sugiono, hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹⁸ Untuk mengumpulkan data, dalam penelitian ini menggunakan teknik telaah literatur yaitu

¹² Sani Insan Muhamadi, Pembinaan Kejujuran Siswa Melalui Pembelajaran Kitab *Bahr Al-Adab*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 12, No. 2, Tahun 2015. H. 141.

¹³ Nur Jannah, Implikasi Teknologi Informasi Pada Perilaku Sosial Dan Keagamaan Siswa Kelas XI (Studi Kasus Madrasah Aliyah Negeri (MAN) I Kota Mojokerto, Tesis, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017.

¹⁴ Aris Nurhidayah, dkk., Faktor-Faktor Penyebab Krisis Akhlak Dalam Keluarga (Studi Kasus Di Desa Galak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo), *Jurnal Tarbawi* Vol. 1, No.1 Tahun 2017, h. 11.

¹⁵ Windi Siti Jahroh & Nana Sutarna, Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral, Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN, Tahun 2016. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/issue/view/666>

¹⁶ Sofa Muthohar, Antisipasi Degradasi Moral di Era Global, *Jurnal Nadwa*, Vol. 7 No. 2, Tahun 2013, h. 321.

¹⁷ Herquanto, Plagiarisme: Runtuhnya Tembok Kejujuran Akademik, *Jurnal eJKI* Vol. 1 No. 1 Tahun 2013.

¹⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 15.

dengan cara mencari referensi yang sesuai dengan judul penelitian yang penulis bahas. Analisis data menggunakan teknik model *Milles and Hubberman* yang meliputi pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan.

Tulisan ini akan dibahas mengenai pendidikan keluarga untuk mengatasi permasalahan kejujuran. Ruang lingkup permasalahan dalam tulisan ini mencakup pendidikan Islam dalam lingkungan keluarga. Peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran kepada anak. Batasan pembahasan hanya dalam ruang lingkup keluarga saja. Lingkungan keluarga inilah yang menjadi fokus kajian dalam tulisan ini.

5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih jauh peran keluarga sebagai pilar penting bagi pendidikan islam bagi anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau sumbangsih bagi bangunan keilmuan tentang pendidikan keislaman, terutama pendidikan dalam keluarga, khususnya terkait dengan penanaman nilai kejujuran.

B. Pembahasan

Allah memerintahkan kepada kita untuk menjaga diri sendiri dan keluarganya agar selamat dan terhindar dari sentuhan api neraka, sebagaimana yang disebutkan di dalam QS. At-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

*Hai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka(QS. At-Tahrim: 6)*¹⁹

Menurut sebuah hadis menyebutkan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (*fitrah*), yaitu dalam keadaan beriman dan suci dari kesalahan. Kemudian ayah ibunya yang menjadikan anak

¹⁹ Kementerian Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya* (Online) <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/66>. diakses pada tanggal 10 Februari 2020.

itu menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi. Hadis tersebut mengindikasikan pendidikan di dalam sebuah keluarga merupakan hal yang sangat berpengaruh dan memiliki peranan yang sangat penting bagi seorang anak. Pendidikan keluarga dapat membentuk dan mempengaruhi karakter seseorang.

Hal tersebut sesuai jika kita melihat tulisan karya Syaikh Musthofa Al-Ghalayaini dalam kitab yang berjudul *'Idhotun Nasyi'in* yaitu:²⁰

التَّربِيَّةُ، أَيُّهَا الْقَوْمُ، أَمْرٌ عَظِيمٌ الْخَطَرِ، كَبِيرُ الْقِيَمَةِ، وَالظَّفْلُ - كَمَا قَالَ الْإِمَامُ
الْغَزَالِيُّ - أَمَانَةٌ عِنْدَ الْوَالِدِيَّةِ. وَقَلْبُهُ الظَّاهِرُ جَوْهَرَةٌ نَفِيسَةٌ خَالِيَةٌ مِنْ كُلِّ نَقِشٍ
وَصُورَةٍ. فَإِنْ عُوِّدَ الْخَيْرَ وَعُلِّمَهُ، نَشَأَ عَلَيْهِ، وَسَعَدَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

“Pendidikan, wahai manusia, merupakan suatu perkara yang mulia derajatnya dan mahal harganya. Dan anak kecil (seperti yang diungkapkan oleh Imam Ghazali) adalah *amanah* (titipan) bagi orang tuanya. Dan hati anak kecil itu suci bagaikan permata yang berharga dan belum ada ukiran maupun lukisan. Jika anak dibiasakan dan diajarkan tentang kebaikan, maka anak itu akan tumbuh dengan kebaikan. Anak itu akan bahagia di dunia dan akhirat.”

Seorang anak memiliki potensi yang besar bagi keluarga, bangsa dan negara. Kepemimpinan bangsa ini beberapa puluh tahun ke depan, akan berada di tangan mereka. Walaupun kondisi mereka saat ini masih kecil dan tidak berdaya, namun mereka memiliki potensi yang besar untuk menjadi generasi penerus bangsa. Kondisi bangsa selanjutnya, akan sangat ditentukan oleh cara menyemaikan ilmu kepada bangsa kita. Jika sebuah bangsa ingin maju, maka anak yang sekarang masih kecil harus ditanamkan pendidikan karakter yang baik yang berawal dari dalam keluarga.

²⁰Musthofa Al-Ghalayaini, *'Idhotun Nasyi'in*, (Beirut: Al-Maktabah Al-Ashriyah, cet. 9, 1913), h. 184-185.

Pendidikan keluarga merupakan pondasi awal yang sangat berpengaruh bagi perkembangan kepribadian seorang anak. Pembentukan kepribadian anak bermula dari lingkungan keluarga. Dengan demikian, jika kita menginginkan keberhasilan dalam pendidikan suatu bangsa maka harus memulai dari pendidikan keluarga secara baik. Jika setiap keluarga memberikan pendidikan anaknya sesuai dengan yang telah diajarkan oleh Islam, maka akan terbentuk masyarakat yang berkarakter sesuai dengan harapan di dalam agama Islam. Setelah setiap entitas di dalam masyarakat sudah Islami, maka secara otomatis akan membentuk bangsa dan negara yang Islami juga.

Pendidikan informal merupakan jalur pendidikan yang meliputi keluarga dan lingkungan masyarakat.²¹ Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar yang dilakukan secara mandiri oleh masing-masing elemen.²² Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.²³

1. Kewajiban Orang Tua dalam Mendidik Anak

Orang tua mempunyai kewajiban menjadi pendidik yang pertama bagi anak-anak mereka. Hal ini karena melalui orang tua, anak akan belajar banyak hal tentang kehidupan, seperti belajar bicara, belajar mengurus diri sendiri hingga bagaimana berinteraksi dengan lingkungannya. Selain itu, mereka juga belajar tentang agama/kepercayaan kepada Allah. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan yaitu pendidikan di dalam

²¹ UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Lembaran Negara RI Tahun 2003) Bab I Pasal 1 Ayat 13.

²² UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Lembaran Negara RI Tahun 2003) Bab VI Pasal 27 Ayat 2.

²³ UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Lembaran Negara RI Tahun 2003) Bab VI Pasal 28 Ayat 6.

keluarga.²⁴ Pendidikan keluarga tidak seperti pendidikan formal yang ada di sekolah formal. Pendidikan keluarga bersifat alamiah dari orang tua kepada anaknya. Tidak ada kurikulum maupun ijazah yang diterima oleh seorang anak dari orang tua. Namun bukan berarti pendidikan dalam keluarga tidak berperan penting bagi seorang anak. Pendidikan keluarga tersebut yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak ketika berada di sekolah maupun masyarakat.

Dalam hal pendidikan, orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik anak. Pada umumnya, pendidikan dalam keluarga tidak berangkat karena orangtua telah menempuh pelatihan ketrampilan mendidik secara formal, namun lebih cenderung kondisi alami dari orangtua dalam menciptakan situasi pendidikan. Hal ini muncul dari dalam naluri orang tua yang tumbuh dari rasa cinta kepada anaknya sehingga secara naluriah pula terjadi hubungan timbal balik antara orang tua dan anak menjadi sebuah proses pendidikan.²⁵ Orang tua tidak pernah bosan mengajari anaknya yang masih kecil untuk berlatih berdiri, berjalan, berbicara dan berbagai ketrampilan dasar lainnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar anaknya dapat hidup secara mandiri.

Jika dilihat dari perspektif Islam, kewajiban orang tua dalam mendidik anak bertujuan untuk mempersiapkan anak-anaknya agar kelak anak tersebut memiliki masa depan yang gemilang. Orang tua tidak ada lagi rasa khawatir kelak masa depan anaknya yaitu masa depan yang baik, sehat, dan berdimensi spiritual tinggi. Hal tersebut akan terwujud manakala orang tua memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anak mereka.²⁶ Orang yang sukses tidak akan pernah lepas dari peran keluarga yang telah memberikan berbagai pendidikan ketika masih kecil. Kewajiban yang dibebankan kepada orang tua tersebut tidak hanya dalam pemenuhan kebutuhan makan dan minum saja, namun juga pada kebutuhan akan pendidikan. Dalam pemenuhan

²⁴Zakiah Daradjat, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2008), h. 35.

²⁵*Ibid.*,

²⁶Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), h. 40.

kebutuhan *jasmaniyah* seorang anak itu harus diimbangi dengan pemenuhan kebutuhan *ruhani*. Perkembangan fisik maupun mental serta spiritual anak harus dididik secara seimbang.

Pendidikan anak merupakan tanggung jawab dari masing-masing orang tua, karena sejak awal kelahiran orang tua lah yang seharusnya paling dekat secara fisik maupun mental. Seorang anak mulai mengenal pendidikan tentang berbagai hal dari kedua orang tua. Pendidikan mengenai pandangan hidup, bagaimana bersikap, dan berbagai macam ketrampilan hidup banyak tertanam sejak anak hidup bersama orang tuanya. Mereka dapat mengenalkan kepada anak segala hal yang mereka ingin beritahukan kepada anak atau yang anak sendiri ingin mengetahuinya.²⁷ Dengan demikian tidaklah heran jika ada hadis nabi yang mengabarkan bahwa seorang anak akan beragama Nasrani, Yahudi, atau Majusi itu tergantung dari orang tuanya. Hal ini menunjukkan begitu pentingnya peran dan tanggung jawab orang tua bagi anak.

Agama merupakan landasan pokok yang menentukan seseorang akan selamat di akhirat atau tidak. Jika orang tua tidak dapat mengarahkan anaknya ke jalan yang lurus, maka ia ikut menanggung dosa yang dilakukan oleh anaknya. Begitu juga sebaliknya, jika orang tua dapat mendidiknya menjadi anak yang *shaleh* dan *shalehah* maka ia akan mendapatkan pahalanya.

Seorang anak memang tidak selalu berada bersama orang tuanya sampai dewasa selama 24 jam. Seorang anak dapat menempuh pendidikan formal yang ada di lingkungan sekolah maupun pendidikan secara non formal di masyarakat. Namun demikian, pendidikan yang ditanamkan orang tua terutama ketika mereka masih kecil sangat memberikan dasar yang paling dalam bagi seorang anak. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab yang dipikul orang tua memerlukan pemikiran dan perhatian yang besar.²⁸

Ketika orang tua melakukan sesuatu, baik yang disengaja maupun tidak, akan menjadi contoh bagi anaknya. Secara tidak

²⁷Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 87

²⁸*Ibid.*, h. 88.

langsung, anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Misalnya, jika orang tua senang jamaah ke masjid, maka secara tidak langsung anaknya pun akan meniru senang jamaah ke masjid. Begitu juga sebaliknya, jika orang tua suka berkata kasar, anaknya pun akan terbiasa dengan ucapan yang kasar. Kebiasaan yang sering dilakukan oleh orang tua tersebut akan menjadi karakter yang melekat dalam diri anak. Karakter tersebut akan tercermin pada kehidupan anak baik di sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Tanggung jawab mendidik anak, merupakan kewajiban mutlak bagi orang tua. Merekalah yang memiliki kewajiban untuk mendidik anaknya dengan pendidikan yang terbaik. Tanggung jawab pokok pendidikan selain oleh orang tua, merupakan pelimpahan dari tanggung jawab dikarenakan tidak semua orang tua memiliki kemampuan keilmuan dalam segala bidang yang dibutuhkan oleh anak. Walaupun demikian, hakikatnya kewajiban pokok mendidik tertumpu pada orang tua.²⁹

Dengan demikian, guru atau pendidik selain orang tua merupakan pendidik yang sifatnya hanya membantu orang tua dalam mendidik anak. Seorang guru di sekolah mendidik siswa sesuai dengan keahlian yang mereka miliki. Oleh karena itu orang tua tidak dapat serta merta menyalahkan pihak sekolah jika anaknya melakukan hal yang tidak sesuai dengan norma agama. Selain itu juga orang tua tidak boleh lepas tangan setelah mereka menyekolahkan anaknya. Orang tua tetap berkewajiban memberikan pendidikan kepada anaknya, karena waktu seorang anak beraktivitas di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, sedangkan sisa waktu dalam sehari yang 17 jam berada di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang paling lama waktunya, karena tidak terbatas sebagaimana di dalam pendidikan formal seperti di sekolah atau kampus. Pendidikan ini berlangsung sampai akhir hayat manusia. Sehingga keluarga dalam rangka

²⁹Zakiah Daradjat, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam*,... h. 38.

melaksanakan pendidikan, diharapkan dapat memainkan peranan penting dalam bidang pendidikan.³⁰

Mengutip dari tulisan Zakiah Daradjat, orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan Islam kepada anaknya diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Memelihara dan membesarkan anak. Hal ini sebagai bentuk tanggung jawab sebab dorongan alamiah bahwa setiap orang tua akan selalu menyayangi anaknya. Kasih sayang tersebut timbul secara naluriah yang merupakan anugerah dari Allah bagi setiap manusia.
- b. Melindungi dan menjamin kesamaan bagi anak. Orang tua memiliki tanggung jawab memberikan rasa aman kepada anaknya sehingga mereka merasa nyaman dan bebas dari ancaman.
- c. Memberi pengajaran kepada anak dalam arti luas. Orang tua memiliki kewajiban memberikan pengajaran dalam berbagai ilmu kepada anak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.
- d. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.³¹

Semua hal tersebut di atas merupakan kewajiban yang harus ditunaikan oleh orang tua kepada anaknya. Jika orang tua hanya memenuhi kebutuhan jasmani saja, seperti sandang, pangan, dan papan maka belumlah dapat dikatakan sudah memenuhi kewajiban secara sempurna, karena anak juga memiliki kebutuhan ruhani seperti pendidikan, terutama pendidikan agama. Maka hendaknya orang tua harus lebih mengetahui tentang tugas dan tanggung jawab sebagai orang tua. Banyak orang tua yang tidak mengerti tentang tugas dan tanggung jawabnya terhadap anaknya. Hal ini akan sangat berimbas bagi perkembangan seorang anak.

Lain halnya dengan Heri Jauhari Muchtar menyebutkan beberapa kewajiban yang harus diperhatikan dan dilakukan kepada anak oleh orang tua, yaitu:

³⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Al-Husna, 1986), h. 363.

³¹Zakiah Daradjat, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam*,... h. 38.

- a. Menyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepada mereka karena kita diberi anugerah dan amanah berupa anak. Tidak semua orang memiliki amanah berupa anak. Banyak pasangan yang telah berpuluh-puluh tahun menikah namun belum dikaruniai seorang anak.
- b. Beraqiqah, yakni menyembelih 2 ekor kambing apabila anak laki-laki; dan atau 1 ekor kambing apabila anak perempuan.
- c. Memberi nama yang baik dan mulia.
- d. Menyusui selama dua tahun.
- e. Mengkhitannya sebelum usia baligh bagi laki-laki.
- f. Mendidiknya dengan baik dan benar.
- g. Menikahkan ketika umur sudah cukup untuk menikah atau sudah ada jodohnya.³²

Menurut Hasan Langgulong, diantara kewajiban keluarga itu antara lain adalah sebagai berikut:³³

- a. Orang tua memberikan contoh akhlak mulia kepada anaknya.
- b. Menciptakan situasi yang memungkinkan anak untuk dapat belajar mempraktikkan akhlak yang telah diajarkan oleh orang tua.
- c. Memberikan tanggung jawab yang sesuai dengan perkembangan usia anak.
- d. Menunjukkan bahwa keluarga selalu memberikan perhatian serta pengawasan kepada anak secara wajar.
- e. Menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng dan pergaulan yang membahayakan bagi akhlaknya.

Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab yang besar atas anak. Bagaimanapun kondisi anak, orang tua tetap memiliki kewajiban yang harus ditunaikan agar seorang anak tumbuh dewasa sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari pendidikan.

³²Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 75.

³³ Hasan Langgulong, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Al-Husna, 1986), h. 363.

2. Strategi Pendidikan Akhlak dalam Keluarga Sebagai Solusi Degradasi Kejujuran

Keluarga bertanggung jawab untuk menyiapkan anak agar dapat hidup di masyarakat untuk mengajar bahasa, etika, dan beberapa kemampuan dasar yang mereka butuhkan. Semenjak awal kelahiran anaknya, maka secara otomatis orangtua berkewajiban untuk mendidik anaknya.³⁴ Allah memerintahkan manusia berlaku jujur, diantaranya terdapat dalam QS. At-Taubah: 119, QS. Az-Zumar: 33, QS. Al-Maidah: 8, QS. An-Nahl: 105, dan Al-Ankabut: 3.

Kelembagaan keluarga sebagai lembaga agama sangat dominan aktualisasinya pada masyarakat Indonesia. Keluargalah yang memegang peranan penting dalam melakukan internalisasi kehidupan beragama untuk seluruh anggota keluarganya.³⁵ Rumah tangga merupakan pondasi terhadap perkembangan nilai bagi anak. Anak pertama sekali berkenalan dengan ibu dan ayah serta saudara-saudaranya. Melalui perkenalan itulah terjadi proses penerimaan pengetahuan dan nilai-nilai apa saja yang hidup dan berkembang di lingkungan keluarga. Segala yang diterima pada proses awal itu akan menjadi referensi sekaligus fondasi bagi kepribadian anak. Keluarga dituntut agar dapat merealisasikan nilai-nilai yang positif nilai-nilai ilahiah dalam kehidupan kesehariannya sehingga terbina kepribadian anak yang baik, sesuai dengan ajaran agama.³⁶

Perhatian dan kasih sayang orang tua kepada anak akan membentuk kepribadian yang baik bagi anak. Kasih sayang akan berdampak positif bagi perkembangan mental anaknya. Seorang ibu harus secara intensif mendampingi anak, mengarahkan dan memberikan perhatian yang tulus. Ibu harus membiasakan, merasakan dan empati terhadap perasaan anak. Kepekaan seorang ibu terhadap kondisi batin anak sangat dibutuhkan. Pendidikan anak di keluarga

³⁴ Mohammad Salik, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014) h. 40.

³⁵ Supriyono, dkk., *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Masa Kini*, (Jakarta: Kemendikbud, 2015) h. 18.

³⁶ Kamrani Buseri, *Dasar, Asas Dan Prinsip Pendidikan Islam*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2014), h. 51.

pada prinsipnya adalah transfer nilai yang dilakukan oleh orang tuanya.³⁷

Alif Lukmanul Hakim mengungkapkan bahwa keluarga sebagai institusi pendidikan pertama memainkan peran penting dan sentral dalam melahirkan generasi bangsa yang berkarakter. Implementasi karakter pendidikan Islami di level keluarga dapat dilakukan dengan mengajarkan anak pada perilaku Islami seperti etos kerja, jujur, dan sebagainya.³⁸

Agama bukan saja persoalan ibadah semata-mata, tetapi sebagai sistem hidup yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Orang tua, orang yang sangat dekat dengan anaknya perilaku dan sikapnya sehari-hari mestinya mencerminkan nilai-nilai agama yang akan menjadi contoh bagi anak-anaknya.³⁹ Proses tumbuhnya nilai bagi seseorang bermula semenjak kelahirannya. Latar belakang keluarga yang seluruhnya muslim merupakan lingkungan yang sangat positif bagi siswa dan sebagai modal utama yang memudahkan tumbuh dan berkembangnya nilai ilahiah.⁴⁰

Pelajaran yang penting dari keluarga yaitu mereka mengajarkan bahasa kepada anak mereka. Bahasa sangat penting bagi manusia untuk berkomunikasi. Selain bahasa, hal yang diajarkan dalam keluarga menurut Judith adalah etika.⁴¹ Etika merupakan hal yang penting untuk membekali anak agar mereka dapat diterima hidup di masyarakat. Etika merupakan sopan santun atau tata cara bergaul dengan orang lain. Setelah mereka tahu aturan-aturan yang ada dalam masyarakat dimana mereka tinggal, maka akan lebih mudah untuk membaaur dengan masyarakat.

³⁷ Hasbi Indra, *Pendidikan Keluarga Islam Membangun Manusia Unggul*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017) h. 200.

³⁸ Alif Lukmanul Hakim, *Membangun Karakter Bangsa Melalui Implementasi Pendidikan Karakter Islami dalam Keluarga*, Jurnal *Ta'dib* Vol. 6. No. 1 Tahun 2017.

³⁹ Hasbi Indra, *Pendidikan Keluarga Islam Membangun Manusia Unggul*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017) h. 210

⁴⁰ Kamrani Buseri, *Dasar, Asas...*, h. 50.

⁴¹ Judith Rich Harris dan Robert M. Liebert, *The Child From birth through adolescence*, (New Jersey: Prentice-Hall, 1984), h. 39.

Kejujuran bukan hanya permasalahan kognitif, tetapi lebih condong kepada aspek afektif yang tidak bisa hanya mengetahui saja, namun harus dipraktikkan secara terus menerus. Lebih lanjut Muhasim mengungkapkan bahwa jujur bukan saja sikap, tetapi martabat, harga diri dan jati diri seseorang serta jati diri bangsa.⁴² Fandi Setiawan menyebutkan perlunya strategi yang tepat dalam menginternalisasikan nilai kejujuran terhadap anak.⁴³ Menurut Muhammad Amin beberapa hal yang dapat diterapkan dalam penanaman nilai kejujuran diantaranya; melakukan pengajaran secara terus-menerus dan terintegrasi antar setiap komponen, menjadikan dirinya sebagai suri teladan bagi anak, membiasakan anak untuk berperilaku jujur, melakukan refleksi diri, dan memberikan *punishment* kepada anak yang berperilaku tidak jujur.⁴⁴ Karakter atau watak, sifat pribadi seseorang seperti jujur, amanah, dan lain-lain merupakan hal yang paling mendasar dari pendidikan Islam.⁴⁵

Pendidikan keluarga ditekankan pada pembinaan watak, karakter, kepribadian, dan keterampilan. Pendidikan ini dapat dilakukan melalui metode pemberian contoh, pembiasaan, melakukan sesuatu, bimbingan dan nasihat.⁴⁶ Apabila keluarga gagal untuk mengajarkan kejujuran, semangat, dan keinginan menjadi yang terbaik dan kemampuan dasar, maka akan sulit sekali bagi institusi lain untuk memperbaiki kegagalannya.⁴⁷ Keterbukaan dan kejujuran harus dimulai mulai ditanamkan sejak dari lingkungan keluarga.⁴⁸

⁴² Muhasim, *Budaya Kejujuran Dalam Menghadapi Perubahan Zaman (Studi Fenomenologi Masyarakat Islam Modern)*, Jurnal *Palapa* Vol. 5, No. 1 Tahun 2017, h. 175.

⁴³ Fandi Setiawan, *Kemampuan Guru Melakukan Penilaian dalam Pembelajaran melalui Internalisasi Nilai Kejujuran pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*, Jurnal *JUPIIS* Vol. 5 No. 2 Tahun 2013. h 73.

⁴⁴ Muhammad Amin, *Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Kejujuran pada Lembaga Pendidikan*, Jurnal *Tadbir* Vol. 1, No.1 Tahun 2017, h. 105.

⁴⁵ Kamrani Buseri, ... h. 217.

⁴⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media ,2016) h. 167.

⁴⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2015) H. 205.

⁴⁸ Hasbi Indra, *Pendidikan Keluarga Islam Membangun Manusia Unggul*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017) h. 173.

Pendidikan Islam bagi anak sudah dilakukan bagi anak sejak sedini mungkin, khususnya usia anak 5 tahun pertama. Hal ini karena dalam masa anak-anak usia 2 hingga 6 tahun alat indera anak sedang berkembang dengan pesat.⁴⁹ Penanaman nilai-nilai islam, seperti kejujuran dapat dilakukan melalui penciptaan lingkungan keluarga dengan budaya yang sesuai dengan tuntunan Islami. Anak harus dibiasakan melakukan perilaku-perilaku sesuai dengan tuntunan dalam ajaran Islami dan menjauhkan dari perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Proses tersebut harus didasari dengan pendekatan kasih sayang serta perhatian penuh dari orang tua, bukan lewat pemaksaan kepada anak.⁵⁰

Hal ini diperkuat oleh penelitian Ichsan⁵¹ menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada sikap dan perilaku anak setelah dilakukan tindakan pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai kejujuran dalam proses pendidikan dapat meningkatkan nilai kejujuran. Bahan ajar (kurikulum) pokok yang harus diberikan kepada anak, menurut al-Ghazali, mencakup tiga aspek pendidikan, yaitu aspek jasmaniyah, aspek aqliyah, dan aspek akhlaqiyah yang ditopang dengan asas-asas dan prinsip-prinsip yang dipakai untuk mendidik anak.⁵² Anak-anak itu akan menerima segala sesuatu yang diukirkan padanya serta condong kepada sesuatu yang mengotorinya. Jika anak dibiasakan dengan kebiasaan yang baik, ia akan tumbuh menjadi baik dan ia akan bahagia di dunia dan di akhirat.⁵³ Hanif Hanafi menyebutkan untuk menanamkan kejujuran kepada anak dapat melalui proses pembiasaan dan keteladanan.⁵⁴

⁴⁹ Halid Hanafi, dkk., Ilmu Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 349.

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ Ichsan, Pendidikan Nilai Kejujuran Berbasis Kelas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bantul Yogyakarta, Jurnal *Edukasia* Vol. 14 No. 1 Tahun 2019, h. 49.

⁵² Marzuki, Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam, diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-marzuki-mag/dr-marzuki-mag-pendidikan-karakter-dalam-keluarga-perspektif-islam.pdf> pada 29 April 2020.

⁵³ *ibid.*

⁵⁴ Halid Hanafi, dkk., Ilmu Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 357.

Anak merupakan peniru yang handal, apa yang mereka lihat dan dengar akan terekam dalam otak mereka lalu membentuk tabiat dasar mereka. Orang tua secara tidak langsung menjadi model yang ditiru oleh anak.⁵⁵ Menanamkan sifat *uswatun hasanah* pada diri orang tua bisa berpengaruh positif atas perkembangan perilaku meniru pada anak. Hal ini karena anak cenderung meniru apa yang terjadi dalam keluarganya.⁵⁶ Menurut Nashih Ulwan, metode yang dapat digunakan dalam mendidik anak yaitu metode keteladanan, metode kebiasaan (pengulangan), nasihat, memberikan perhatian dan pengawasan.⁵⁷ Orang tua harus dapat meneladani tingkah laku Rasulullah, sehingga apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh anak adalah didikan ala Islam, yakni didikan sesuai tuntunan Rasulullah. Sosok Rasulullah memberikan banyak keteladanan kepada kita semua dalam berbagai hal. Nashih Ulwan menjelaskan sebagian teladan Rasul di antaranya: Akhlaq, kejujuran, ibadah, kemurahan hati, kezuhudan (kesederhanaan), kerendahan hati, kesantunan, kekuatan fisik, keberanian, ketabahan, ketulusan, keteguhan memegang prinsip, dan masih banyak bentuk keteladanan yang lainnya.⁵⁸

Mendidik anak agar menjadi anak yang jujur dan berakhlak perlu memperhatikan berbagai hal. Orang tua harus berhati-hati dalam memberikan makanan yang dikonsumsi anaknya. Bukan hanya soal gizi dan nutrisi, namun juga sumbernya harus dari harta yang didapat melalui cara yang halal, terhindar dari subhat dan haram. Makanan dapat menjadi salah satu sumber pembentuk kepribadian anak. Memberikan makann yang haram atau syubhat, sama saja memberikan ketidakberkahan kepada anak yang justru akan menghalangi datangnya cahaya ilahi kepada anak. Dampak dari hal tersebut dapat menjadikan anak tidak dapat menerima kebenaran dengan baik.⁵⁹

⁵⁵ Neneng Maghfiroh, dkk., ... h. 12.

⁵⁶ *Ibid*, h. 13.

⁵⁷ Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin, Konsep Nasih Ulwan Tentang Pendidikan Anak, Jurnal *Elementary* Vol. 3 No. 2 Tahun 2015, h. 282.

⁵⁸ Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin... , h. 283.

⁵⁹ Neneng Maghfiroh, dkk., Parenting dalam Islam, (Banten: Yayasan Pengkajian Hadis el-Bukhari Institute, tt), h. 3-4.

Berangkat dari berbagai uraian pendapat para peneliti di atas, penulis dapat memberikan penekanan pada pendidikan akhlak dalam mengatasi degradasi kejujuran yaitu:

1. Pengajaran, bimbingan dan nasihat yang baik.

Anak yang kecil, dapat diibaratkan sebagai kertas yang masih kosong, yang belum ada tulisannya. Oleh karena itu, anak harus sudah diberikan pendidikan tentang akhlak yang terpuji sejak kecil. Hal ini agar nilai-nilai positif yang ada akan masuk dulu ke dalam pengetahuan anak. Setelah anak setiap hari diberi tahu tentang kebaikan. Pemahaman tentang dasar-dasar ajaran Islam seperti ketauhidan, syariah, dan akhlak tentunya perlu diajarkan oleh orang tua.

2. Keteladanan (*uswatun hasanah*)

Orang tua harus mampu menjadi *role model* yang baik atau *uswatun hasanah*. Anak yang masih kecil sangat terinspirasi terhadap perbuatan orang tua. Ketika orang tua melakukan perbuatan baik, maka dia akan meniru kebaikan itu. Begitu pula sebaliknya, ketika orang tua melakukan ketidakjujuran atau pernah berbohong, maka anak juga akan mencontoh perilaku tersebut. Ketika hal itu dilakukan berulang-ulang, akan menjadi terbiasa dan pada akhirnya akan membentuk karakter yang akan terbawa hingga anak dewasa kelak. Oleh karena itu, anak harus dibiasakan melakukan hal yang baik seperti kejujuran.

3. Pembiasaan

Upaya agar nilai kejujuran tersebut melekat pada kepribadian anak maka orang tua perlu melakukan pembiasaan-pembiasaan. Anak harus terbiasa untuk jujur dalam setiap hal meskipun hal tersebut merupakan hal yang sederhana. Anak harus dibiasakan bersifat terbuka serta belajar untuk mau mengakui kesalahan yang telah diperbuat.

4. Penggunaan metode *targhib* dan *tarhib*

Penanaman kejujuran juga dapat dilakukan dengan menggunakan metode pemberian *targhib* dan *tarhib* yang biasa disebut juga *reward* dan *punishment* kepada anak. Jika anak berlaku jujur, maka diberikan hadiah, walaupun tidak harus berupa benda atau materi.

Reward berupa pujian atau *reinforcement* dapat juga dilakukan. Begitu pula ketika anak melakukan kebohongan, maka orang tua dapat memberikan *punishment* yang bersifat mendidik dan jangan sampai melukai anak secara psikis maupun fisik. Namun harus diperhatikan *punishment* tersebut diberikan dengan dasar kasih sayang, bukan karena kebencian kepada anak.

5. Makanan yang halal dan baik

Orang tua juga harus memastikan makanan yang diberikan kepada anak berasal dari harta yang halal. Hal ini sangat penting, karena ketika anak diberikan makanan yang diperoleh dengan cara tidak halal, maka dapat menutup hatinya dari cahaya kebenaran. Ketika hati sudah tertutup, makan nasihat dan pendidikan akan lebih sulit untuk dilakukan.

6. Mendoakannya sebagai usaha batiniyah.

Kejujuran bukanlah hanya berkaitan dengan aspek kognitif atau pengetahuan semata, namun lebih menitikberatkan kepada aspek afektif atau sikap, orang tua harus berperan aktif melakukan bimbingan dengan penuh kesabaran dalam mendidik anak. Selain usaha *dhahir*, orang tua juga harus selalu mendoakan agar anaknya memiliki akhlak yang baik.

Jika masing-masing keluarga melakukan pendidikan kejujuran yang baik kepada anak, maka akan dapat tercipta masyarakat yang jujur. Masyarakat yang jujur pada gilirannya akan membentuk bangsa yang jujur sehingga perilaku ketidakjujuran seperti korupsi, pencurian, penggelapan dan sebagainya akan bisa diminimalisir bahkan dihilangkan.

C. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak dalam keluarga untuk mengatasi degradasi kejujuran sangat penting. Hal ini karena anak itu seperti mutiara yang sangat berharga nilainya. Anak memiliki potensi yang besar untuk menjadi orang baik maupun orang yang buruk. Anak dapat diibaratkan sebagai kertas yang masih bersih dari coretan, belum ada gambar ataupun coretannya. Pendidikan yang pertama bagi anak yaitu di lingkungan keluarga.

Pendidikan di lingkungan keluarga, meskipun termasuk pendidikan informal tetapi memiliki peran yang besar dan penting bagi perkembangan anak, terutama terhadap pendidikan akhlak khususnya kejujuran. Pendidikan akhlak dalam mengatasi degradasi kejujuran dapat dilakukan dengan *uswatun hasanah*, pemberian contoh, pembiasaan, bimbingan, nasihat, *tarhib* dan *targhib*. Orang tua juga harus memberikan makanan kepada anak dari harta yang halal dan yang terakhir adalah dengan terus mendoakan sang anak agar Allah berkenan membimbingnya menjadi anak yang soleh. Jika masing-masing keluarga melakukan pendidikan kejujuran yang baik pada gilirannya akan membentuk bangsa yang jujur.

Daftar Pustaka

- Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- Aguslianto. “Pengaruh Sosial Media Terhadap Akhlak Remaja: Studi Kasus Di Kec. Kluet Timur Kab. Aceh Selatan”. (*Skripsi*, UIN Ar-Raniry, 2017).
- Ah. Mansur. “Model Pengajaran Kejujuran Menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di Pondok Pesantren Al-Azhaar Lubuklinggau” *Jurnal Epistime* Vol. 11. No. 2.
- Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin. “Konsep Nasih Ulwan Tentang Pendidikan Anak, dalam *Elementary* Vol. 3 No. 2.
- Alif Lukmanul Hakim. “Membangun Karakter Bangsa Melalui Implementasi Pendidikan Karakter Islami dalam Keluarga” dalam *Ta'dib* Vol. 6. No. 1.
- Aris Nurhidayah, *et.al*. “Faktor-Faktor Penyebab Krisis Akhlak Dalam Keluarga: Studi Kasus Di Desa Galak Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo.” dalam *Tarbawi* Vol. 1, No.1.
- Diah Ningrum. “Kemerostan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab” dalam *UNISIA* Vol. 37, No. 82.

- Emilya Ulfah. “Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Al-Quran : Analisis Kandungan QS. Ibrahim Ayat 35-41, QS. Luqman Ayat 12-19 dan QS. Ash-Shaaffat Ayat 100-113.” (*Tesis*, UIN Malang, 2017).
- Eva Indriani. “Modernisasi Dan Degradasi Moral Remaja: Studi Di Desa Jati Mulyo Kec. Jati Agung, Kab. Lampung Selatan”, (*Skripsi*, UIN Raden Intan, 2019).
- Fandi Setiawan. “Kemampuan Guru Melakukan Penilaian dalam Pembelajaran melalui Internalisasi Nilai Kejujuran pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan” dalam *JUPIIS* Vol. 5 No. 2.
- Halid Hanafi, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Hasan Langgulung. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Al-Husna, 1986.
- Hasbi Indra. *Pendidikan Keluarga Islam Membangun Manusia Unggul*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Hasby Wahy. “Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama.” dalam *DIDAKTIKA* Vol. XII No. 2.
- Herdian. “Apakah Calon Pendidik Melakukan Ketidakejujuran Saat Ujian Mid Semester?” dalam *Psycho Idea*, No. 1.
- Heri Jauhari Muchtar. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Herquanto. “Plagiarisme: Runtuhnya Tembok Kejujuran Akademik.” dalam *eJKI* Vol. 1 No. 1.
- Hery Noer Aly. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Ichsan. “Pendidikan Nilai Kejujuran Berbasis Kelas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Bantul Yogyakarta” dalam *Edukasia* Vol. 14 No. 1.

- Judith Rich Harris dan Robert M. Liebert. *The Child From birth through adolescence*. New Jersey: Prentice-Hall, 1984.
- Kamrani Buseri. *Dasar, Asas Dan Prinsip Pendidikan Islam*. Banjarmasin: IAIN Antasari, 2014.
- Kementerian Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya (Online)* <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/66>.
- Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi. *Pendidikan Anti Korupsi untuk Perguruan Tinggi*, Edisi Revisi. Jakarta: Sekjen Kemenristekdikti, 2018.
- Marzuki, "Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam", <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-marzuki-mag/dr-marzuki-mag-pendidikan-karakter-dalam-keluarga-perspektif-islam.pdf>.
- Moh. Roqib. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Mohammad Salik. *Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.
- Muhammad Amin. "Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Kejujuran pada Lembaga Pendidikan" dalam *Tadbir* Vol. 1, No.1.
- Muhasim. "Budaya Kejujuran Dalam Menghadapi Perubahan Zaman :Studi Fenomenologi Masyarakat Islam Modern", dalam *Palapa* Vol. 5, No. 1.
- Musthofa Al-Ghalayaini. *'Idhotun Nasyi'in*. Beirut: Al-Maktabah Al-Ashriyah, cet. 9, 1913.
- Neneng Maghfiroh, dkk. *Parenting dalam Islam*. Banten: Yayasan Pengkajian Hadis el-Bukhari Institute, tt.
- Ni Wayan Suarmini. "Keluarga Sebagai Wahana Pertama dan Utama Pendidikan Karakter Anak" dalam *Sosial Humaniora* Vol. 7, No. 1.

- Nur Jannah. “Implikasi Teknologi Informasi Pada Perilaku Sosial Dan Keagamaan Siswa Kelas XI (Studi Kasus Madrasah Aliyah Negeri (MAN) I Kota Mojokerto)” (*Tesis*, Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2017).
- Nurhadi. “Konsep Kurikulum Pendidikan Keluarga dalam Surah Luqman.” Dalam *Al-Ishlah* Vol. 10, No. 1.
- Rofadhilah, *et.al.*, “Dampak Penggunaan Teknologi Internet Terhadap Etika Dan Akhlaq Anak Dalam Keluarga Di Jakarta Utara.” dalam *JISAMAR* Vol. 2 No. 1.
- Sani Insan Muhamadi. “Pembinaan Kejujuran Siswa Melalui Pembelajaran Kitab *Bahr Al-Adab*.” dalam *Pendidikan Agama Islam*, Vol. 12, No. 2.
- Sofa Muthohar. “Antisipasi Degradasi Moral di Era Global” dalam *Nadwa* Vol. 7 No. 2.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Supriyono, dkk., *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Masa Kini*. Jakarta: Kemendikbud, 2015.
- UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Lembaran Negara RI Tahun 2003.
- Windi Siti Jahroh & Nana Sutarna, Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral, Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN, Tahun 2016. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/issue/view/666>
- Windi Siti Jahroh & Nana Sutarna. “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral”, *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN, Tahun 2016*.

Mohammad 'Ulyan

Zakiah Daradjat, et.al. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Akasara, 2008.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2015.

Zulkifli Syauqi Thontowi, et.al., "Manajemen Pendidikan Keluarga: Perspektif Al-Qur'an Menjawab *Urban Middle Class Milenial*." dalam *Edukasi Islami* Vol. 08. No.1.